



Perspektif Guru Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Perangkat Ajar Pada Kurikulum Merdeka

Nurdinah Hanifah ✉, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Isrok'atun, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

Dadan Djuanda, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang

✉ nurdinah.hanifah@up..edu

Abstrak: Kurikulum merupakan desain pembelajaran, bahan ajar, berbagai kegiatan pembelajaran yang terprogram terlebih dahulu, sebagai *the heart of education*, yang menggambarkan *lesson plan* yang sangat strategis dalam menyesuaikan dan membentuk kompetensi serta sikap individu tentang mengenai hakekat dirinya. Paradigma pengembangan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka mengacu pada konsep Pendidikan Merdeka Belajar. Kurikulum merdeka mengarahkan seorang guru memaksimalkan perannya sebagai penggerak dan fasilitator. Beberapa fakta ditemukan yang memunculkan sisi paradoks ketika seorang guru ingin membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi di kelas, akan tetapi disisi lain juga memiliki kewajiban untuk menyelesaikan berbagai jenis administrasi. Guru menyadari bahwa potensi siswa tidak dapat diukur dengan nilai ujian saja, tetapi harus berpedoman pada angka-angka yang disediakan oleh berbagai pemangku kepentingan. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, tetapi ternyata multiaspek yang menyebabkan akhirnya guru terpaksa menyamakan pola pembelajaran sehingga mematikan sisi inovasi seorang guru. Melalui metode penelitian deskriptif, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perspektif pengembangan perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar.

Kata kunci: Pendidik, Perangkat Ajar, Kurikulum Merdeka



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kurikulum dapat diartikan sebagai bagian dari perencanaan pendidikan, yang disusun menurut pembelajaran, yang diarahkan langsung oleh sekolah di bawah lembaga pendidikan. Seorang tokoh berpendapat bahwa kurikulum adalah pembelajaran yang dirancang oleh sekolah untuk pembelajaran. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat merupakan rencana pendidikan terstruktur yang dipimpin oleh sekolah dan lembaga pendidikan, yang bertujuan bukan hanya pada proses belajar mengajar tetapi pada pengembangan kepribadian dan peningkatan taraf hidup peserta didik. Ketika mereka akan terjun dalam kehidupan bermasyarakat, (Bahri, 2017). Arah dan tujuan kurikulum berubah dan berubah mengikuti dinamika perubahan sosial yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Karena sifatnya yang dinamis, tanggap terhadap perubahan, maka kurikulum harus fleksibel dan berorientasi masa depan .

Kurikulum merupakan kunci sukses dalam dunia pendidikan Indonesia. Pembaharuan kurikulum dengan konsep belajar mandiri merupakan salah satu upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Kebebasan untuk memilih dan mengolah adalah kurikulum sejati untuk belajar mandiri. Kebebasan Belajar merupakan salah satu program politik yang ingin dilaksanakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek. Semangat baru diharapkan dari Merdeka Belajar, membawa perubahan yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Kurikulum mandiri diartikan sebagai rencana pembelajaran yang memberi siswa kesempatan belajar yang lebih fleksibel, menyenangkan dan bebas stres, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada keterampilan dan minat mereka, (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, 2021). Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan generasi yang mampu tanggap mengulang konsep-konsep tertentu yang diajarkan oleh guru dan tidak hanya mampu mengingat materi yang diberikan, tetapi siswa diharapkan mampu melakukannya untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam setiap pelajaran. (Indarta et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar memiliki empat prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu; 1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penialain lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan, 2) UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meng-*upgrade* mutu pada pembelajaran dan tes seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. Asesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter. 4) RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Hal yang perlu diperhatikan adalah tiga komponen inti pada pembuatan RPP yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. RPP kini terkenal dengan modul ajar.

Perubahan kurikulum telah menyebabkan rangkaian perancangan perangkat pembelajaran memunculkan banyak perubahan, diantaranya di kurikulum K-13 yang dahulunya terdapat kompetensi dasar (KD) sekarang berubah mejadi capaian kompetensi yang dituliskan dari beberapa kalimat paragraf. Dalam kurikulum merdeka Indikator tidak ada, langsung menuju tujuan pembelajaran. Terdapat tiga fase dalam kurikulum merdeka sehingga guru harus berkolaborasi untuk tiap fase-fasenya sehingga apa yang menjadi muara pembelajaran dapat tercapai. Perubahan kurikulum dan berbagai perubahan dalam penyiapan sumber belajar membuat guru sulit mengembangkan perangkat pembelajaran karena berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal diantaranya pemanfaatan buku guru dan buku siswa yang mendominasi, kemudian tuntutan kepada guru untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Adapun faktor internal misalnya kurang pemahaman mengenai perubahan kurikulum yang mengubah warna kurikulum merdeka dalam mengembangkan prinsip dan prosedur tema, sehingga seorang pendidik sulit atau dituntut

berpikir ekstra dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang holistik dan integratif (Indarwati, 2021).

Hasil analisis memperlihatkan terdapat perbedaan yang signifikan dari kurikulum K-13 ketika disandingkan dengan kurikulum merdeka. Tentunya secara kontekstual akan memunculkan disrupsi dikalangan para guru. Artikel ini berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana perspektif guru di sekolah dasar dalam mengembangkan perangkat ajar.

Perspektif Guru

Memahami definisi dari perspektif yaitu sudut pandang atau cara memandang sesuatu. Sudut pandang atau pendekatan yang kita gunakan ketika mengamati fenomena, situasi atau masalah tertentu saat itu terjadi. Menurut Suhanadji (2004:27), perspektif ialah cara pandang atau wawasan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang terjadi disekitarnya. Perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang yang menyikapi suatu masalah atau kejadian Winardi, (1999:19). Dalam kajian ini yang dimaksud dengan perspektif adalah suatu pemahaman seseorang dalam hal ini adalah guru dalam menyikapi suatu masalah yang terjadi ataupun fenomena yang terjadi. Pemahaman disini dianalisis menjadi 1) Pemahaman mengenai perbedaan istilah dalam pengembangan perangkat pembelajaran; 2) kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran; 3) Kemudahan dalam menemukan referensi pengembangan perangkat pembelajaran.

Esensi Kurikulum Merdeka

Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengacu pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya.

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diimplementasikan sebagai upaya dalam melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir tersebut diarahkan kepada para guru. Ketika seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran belum merdeka, maka peserta didik juga ikut tidak merdeka ketikaberpikir (Ningrum, 2022). Memaknai kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar beririsan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar memerlukan kemerdekaan karena kemerdekaan seyogyanya merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan pada subjek yang melakukan kegiatan pembelajaran anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan berbagai pihak (Ruliah, 2020).

Kurikulum merdeka diharapkan dapat membawa perubahan dengan memberikan warna baru dan penyempurna pada pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Pada posisi ini Guru dituntut supaya paham keseluruhan bagian dari Kurikulum Merdeka Belajar ini. Dengan begitu, guru dapat menerapkan bagian-bagian tersebut yang termuat dalam kurikulum kepada peserta didik dengan mudah. Selain itu Peserta didik diharapkan mampu beradaptasi ketika pelaksanaan kurikulum baru ini di sekolah mereka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan beragam *learning experience*. Kurikulum ini memusatkan pada konten-konten yang esensial supaya peserta didik dapat mendapatkan waktu yang sesuai ketika mendalami konsep dan penguatan kompetensi.

Menurut Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka). Mengenai kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut.

1. Lebih sederhana dan mendalam Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran yang sederhana dan mendalam tanpa tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.
2. Lebih merdeka Kurikulum Merdeka yang menjadi kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menjadi tolok ukur dalam merancang pembelajaran.

Konsep merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan akan menjadi baik bila diterapkan, dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik.

3. Lebih sejalan dengan kebutuhan dan interaktif dalam proses pembelajaran yang tentunya akan memberikan dampak yang baik bila terimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Misalnya Pembelajaran interaktif melalui pembuatan suatu proyek dapat mengembangkan pola-pola perilaku peserta didik yang aktif dalam ngenal, menganalisis isu-isu yang beredar di lingkungan.

Paradigma Pengembangan perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Paradigma pengembangan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka mengacu pada konsep Pendidikan Merdeka Belajar. Kurikulum merdeka mengarahkan seorang guru memaksimalkan perannya sebagai penggerak dan fasilitator (Lestari et al., 2022; Sari, 2019; Suhandi & Robi'ah, 2022). Konsep merdeka belajar dimulai dengan mempertimbangkan berbagai hal melalui proses berpikir guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan peserta didik dan selain itu kebijakan kurikulum merdeka memberi guru keluwesan dan kebebasan, selain itu Kurikulum merdeka belajar juga mengutamakan kebebasan berpikir siswa sehingga dapat mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan berpikir kreatif. Hal tersebut tentunya dapat terwujud melalui perencanaan pembelajaran yang ideal.

Melalui perangkat pembelajaran, seorang guru dapat mengatur waktu, tenaga dan sumber dayanya dengan sebaik-baiknya. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar bermakna bagi peserta didik. Tanpa perencanaan pembelajaran yang baik, sepertinya akan mendapatkan kesulitan dalam mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran dan menghasilkan manusia pembelajar. *„Lesson plan is a written explanation for this course; where the materials, the method, the time and the place of education as well as methods for evaluating the students are described in detail. Human beings have narrow capacity for knowledge, and it is impossible to learn all different skills and sciences. The life is short, and forgetfulness makes the learning opportunities scarcer. On the other hand many people don't have the required skills to follow a self-learning program. Lesson planning is a sort of economization of the limited capacity for learning.* Shen (2007); Farrell (2002).

Dengan memiliki perangkat pembelajaran, guru akan mendapatkan banyak kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran yang bersinergi dengan peserta didik.

METODE

Dikarenakan karakteristik masalah yang diteliti mengacu pada ciri (1) Memperhatikan masalah yang ada selama penelitian (saat sekarang) atau masalah yang bersifat aktual. (2) Mendeskripsikan fakta dari masalah yang diteliti, karena membutuhkan interpretasi yang rasional, maka metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif guru sekolah dasar dalam mengembangkan perangkat ajar pada kurikulum merdeka. Metode ini tidak memberikan perlakuan atau modifikasi terhadap variabel bebas tetapi menggambarkan keadaan yang sebenarnya, McMillan, J & Schumacher, (2001).

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi yang sistematis, objektif dan tepat tentang subjek yang diselidiki dengan menganalisis sistem pemikiran atau peristiwa terkini. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendeskripsikan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun buatan dengan lebih memperhatikan sifat dan kualitasnya. Hubungan antara aktivitas dan

peristiwa saat ini , Sugiyono (2016:46); Nazir (2014:66); Sukmadinata (2011:73); Sudjana dan Ibrahim (2004:64).

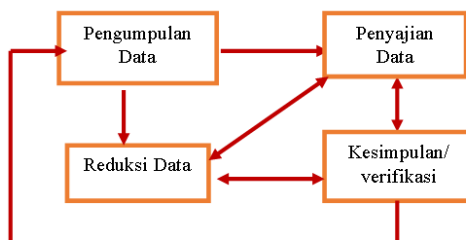
Melalui penelitian deskriptif mencari informasi tentang fenomena yang ada, menjelaskan dengan jelas tujuan yang ingin dicapai, merencanakan tindakan mereka dan mengumpulkan berbagai informasi sebagai bahan untuk menyusun laporan. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. *Purposive sampling* merupakan teknik mengambil sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2013). Karena peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam, maka peneliti menggunakan wawancara yang sudah melalui validitas dan reliabilitas menggunakan teknik *expert judgement*.

HASIL PENELITIAN

Perspektif guru yang diteliti kemudian dianalisis mengacu pada indikator pemahaman yang dibagi menjadi 1) Pemahaman mengenai perbedaan istilah dalam pengembangan perangkat pembelajaran; 2) kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran; 3) Kemudahan dalam menemukan referensi pengembangan perangkat pembelajaran.

Adapun Responden yang menjadi bagian penelitian adalah guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Sumedang yang dipilih dari beberapa sekolah dasar yang sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka, untuk kemudian diminta mengisi form wawancara yang sifatnya terbuka dengan link *Gform* yang sudah disediakan. Dari 205 responden yang diberi *link Gform* semuanya mengisi *Gform* yang *dishare*.

Melalui Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan secara interaktif, yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Adapun proses analisa data ini peneliti lakukan setelah peneliti mengumpulkan data yang diperoleh dengan metode observasi, interview, dan metode dokumentasi. Basrowi dan Suwandi (2008:209); Imam Suprayogo dan Tobroni (2001:193); Faisal (2001:258). Data yang dikumpulkan oleh peneliti di lapangan dianalisis secara interpretatif untuk memberikan kejelasan dan konektivitas dengan membandingkan teori yang dipilih dengan data yang telah diolah. Cara berpikir yang digunakan penulis untuk menyimpulkan hasil penelitian ini adalah penalaran induktif, yaitu proses analisis yang dimulai dari permasalahan khusus kemudian menarik kesimpulan umum.

PEMBAHASAN

Pemahaman mengenai perbedaan istilah dalam pengembangan perangkat pembelajaran

Perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Perangkat ajar meliputi modul ajar, buku teks pelajaran, video pembelajaran

serta bentuk lainnya. Vhalery (2022:186). Untuk Supaya tidak menimbulkan kesalahan pemahaman perangkat ajar yang dimaksud dalam analisis ini adalah modul ajar.

Modul ajar adalah perangkat pembelajaran atau desain pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku yang bertujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai Tugas utamanya adalah membantu guru dalam merencanakan pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam penyusunan bahan ajar. Guru meningkatkan keterampilan berpikir mereka sehingga mereka dapat berinovasi dalam modul kelas. Oleh karena itu, pembuatan modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang harus dikembangkan agar teknik mengajar guru di kelas lebih efektif dan efisien, serta pembahasan indikator kinerja tidak diabaikan. , Nurdyansyah, N. (2018); Nesri (2020:486). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Modul ajar merupakan bahasa baru dari RPP, namun terdapat perbedaan secara signifikan pada konten modul ajar dengan RPP. Sebagian sekolah telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebelum pembelajaran pertama dimulai, poin-poin yang disusun meliputi tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Hasil wawancara memperlihatkan bahwa para guru memahami secara konseptual apa yang dimaksud dengan modul ajar.

Para guru membedakan modul ajar 1) definisi; 2) sumber penyusunan 3) komponen yang harus ada dalam modul ajar; 4) tujuannya dari pengembangan modul ajar itu sendiri. Di bawah ini deskripsi dari hasil wawancaranya.

Definisi modul ajar berdasarkan pemahaman guru

Modul ajar adalah bahan pembelajaran yang dirancang secara mandiri dan terstruktur untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam suatu subjek atau topik tertentu. Modul ajar biasanya mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, aktivitas, latihan, dan penilaian. RPP adalah dokumen perencanaan yang disusun oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pengajaran, langkah-langkah pembelajaran, penilaian, dan evaluasi. (Ibu X)

Modul ajar merupakan perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam menyampaikan sebuah pembelajaran kepada peserta didik, sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan yang dibuat pendidik yang berisi rencana kegiatan pembelajaran tahap demi tahap mengenai aktivitas yang akan dilakukan peserta didik, bersama pendidik terkait materi yang akan dipelajari peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. (Ibu Y)

Sumber Penyusunan

Modul ajar mengacu pada alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran, sedangkan RPP dikembangkan dari silabus (Ibu M);

Komponen

Komponen modul ajar lebih lengkap dibandingkan dengan komponen RPP. Acuan pada alur tujuan pembelajaran dalam modul ajar dikembangkan dari capaian pembelajaran, sedangkan RPP dikembangkan dari silabus (Ibu CY)

Tujuan pengembangan

Tujuan yang berbeda: Modul ajar pada kurikulum merdeka tidak hanya dirancang untuk membantu guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi CP dan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu, RPP bertujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa ke arah pencapaian Kompetensi Dasar (KD) (Bapak D).

Modul ajar lebih mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan melalui Capaian Pembelajaran (CP). Modul ajar lebih terstruktur dan terorganisir berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sebaliknya, RPP dikembangkan hanya berdasarkan kurikulum dan indikator-indikator lainnya (Ibu C).

Jika merujuk pada beberapa temuan literatur mengenai modul ajar bahwa beberapa istilah yang mengalami perubahan setelah terbitnya kurikulum merdeka belajar tahun 2022

adalah Rencana Pembelajaran (RPP) diganti dengan istilah modul ajar, Silabus diganti menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kompetensi Inti diganti Capaian Pembelajaran (CP), Kompetensi Dasar diganti Tujuan Pembelajaran (TP), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diganti Kriteria 90 Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), Penilaian Harian (PH) diganti Sumatif, Promes diganti Prosem (Program Semester), PTS diganti STS (Sumatif Tengah Semester), Pas diganti SAS (Sumatif Akhir Semester), Indikator Soal diganti dengan Indikator Asesmen

Kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran;

Mengenai Kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, guru-guru menyatakan bahwa

1. Keterbatasan waktu: menyusun modul ajar yang baik membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merencanakan, mengumpulkan materi, menyusun struktur, dan menguji efektivitasnya;
2. keterbatasan sumber daya;
3. Kesesuaian dengan kebutuhan siswa: Untuk menyusun modul ajar yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa;
4. Evaluasi dan penyesuaian: Modul ajar yang baik perlu dievaluasi secara berkala (Bapak B).

Penggunaan Teknologi: Dalam era digital, penggunaan teknologi dalam menyusun modul ajar dapat meningkatkan interaktifitas dan aksesibilitas. Namun, bagi beberapa guru, penggunaan teknologi mungkin menjadi hambatan karena kurangnya keahlian atau akses terhadap perangkat dan jaringan yang memadai. Mengatasi hambatan ini membutuhkan kemampuan dan pengetahuan tambahan dalam menggunakan alat dan aplikasi teknologi (Ibu S).

Pendapat lain datang mengenai Kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran diantaranya:

Kesulitan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan siswa: Setiap anak memiliki gaya belajar yang unik (berbeda-beda) dan serangkaian tuntutan, sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan tersebut. Ini adalah usaha yang menantang untuk membuat modul instruksional yang terbuka untuk semua siswa dan mempertimbangkan perbedaan ini. Tugas ini memerlukan memilih dan menyampaikan informasi dengan cara yang menarik bagi preferensi belajar siswa.

Kesulitan yang saya hadapi yaitu kesulitan dalam menyesuaikan antara model pembelajaran dan asesmen, karena keragaman karakteristik siswa di dalam kelas terkait dengan tingkat pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa, keterampilan siswa, gaya belajar, tingkat kepercayaan diri siswa dan tingkat konsentrasi siswa. Guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa namun tidak semua siswa cocok jika menerapkan model pembelajaran tersebut. Dan juga asesmen untuk mengukur tingkat pemahaman siswa bahwa siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda jadi dalam pembuatan asesmen sedikit memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perbedaan tersebut.

Dari analisis mengenai Kesulitan yang muncul dalam mengembangkan perangkat pembelajaran terklasifikasi dari sisi 1) waktu; 2) memperhatikan beragam peserta didik; 3) penentuan model belajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran; 4) asesmen pembelajaran. Keempat hal tersebut merupakan komponen penting dalam pembelajaran.

Komponen-komponen pembelajaran Menurut (Ruhimat 2011:148) yaitu Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Fathoni & Riyana (2009:137) menyampaikan bahwa sistem pembelajaran terdiri dari lima bagian, yaitu: Tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut membentuk suatu sistem yang

menyeluruh dan saling mendukung. Keterpaduan komponen ke dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran, Hamalik (2017: 27)

Kemudahan dalam menemukan referensi pengembangan perangkat pembelajaran.

Mengenai aksesibilitas dalam menemukan referensi pengembangan perangkat pembelajaran teridentifikasi sebagai berikut:

Menurut saya sulit, karena penting untuk mencari sumber-sumber yang sudah diverifikasi dan memiliki kualitas yang baik untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi yang digunakan dalam modul ajar. Sebagai guru, harus dapat memanfaatkan jaringan profesional mereka, seperti kolaborasi dengan rekan sejawat, berkonsultasi dengan pakar, atau menghadiri seminar dan konferensi pendidikan untuk mendapatkan informasi dan sumber referensi yang berkualitas (Ibu NY).

Menurut saya dizaman seperti sekarang ini dimana teknologi sudah sangat berkembang sumber-sumber referensi yang diperlukan untuk mengembangkan modul ajar itu sudah mudah untuk diperoleh. Contohnya, buku dan jurnal, situs web dan platform e-learning yang menyediakan modul ajar siap pakai, ataupun komunitas guru dan forum pendidikan (Ibu HM).

Ketersediaan sumber-sumber referensi yang diperlukan untuk mengembangkan modul ajar dapat bervariasi, hal ini bergantung pada kreativitas guru dalam mencari referensi dari berbagai sumber (Ibu CS).

Jadi bisa dikatakan bahwa Ketersediaan sumber-sumber referensi yang diperlukan untuk mengembangkan modul ajar dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor. Berikut adalah dasar alasan mengenai ketersediaan sumber referensi:

1. Aksesibilitas: Kemajuan teknologi dan internet memudahkan akses ke informasi dan materi pembelajaran melalui situs web, perpustakaan digital, dan platform e-learning. Guru dapat dengan mudah mencari sumber referensi yang relevan secara online.\
2. Institusi Pendidikan: Sekolah dan lembaga pendidikan menyediakan sumber daya pembelajaran seperti perpustakaan, buku teks, dan jurnal ilmiah. Guru dapat memanfaatkan sumber daya ini dengan bantuan staf perpustakaan atau rekan guru.
3. Kolaborasi dan Berbagi: Guru dapat mencari bantuan dari rekan guru atau komunitas pendidikan untuk mencari sumber referensi yang relevan. Kolaborasi dan forum diskusi pendidikan memfasilitasi berbagi sumber daya, rekomendasi buku, artikel, dan pengalaman yang berguna dalam mengembangkan modul ajar.
4. Publikasi dan Literatur Ilmiah: Banyak penelitian dan karya ilmiah terkait pendidikan yang diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal, atau artikel. Guru dapat merujuk pada literatur ini untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori pembelajaran, metodologi pengajaran, dan isu-isu terkini dalam pendidikan yang relevan.
5. Namun, terkadang guru masih menghadapi keterbatasan dalam keandalan, relevansi, atau aksesibilitas sumber-sumber referensi tertentu. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memilih sumber referensi yang terpercaya, terkini, dan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai saat mengembangkan modul ajar.

SIMPULAN

Kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran di kelas akan mempengaruhi proses belajar mengajar dari sisi kualitas. Upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas yang dimaksud diantaranya seorang pendidik harus bisa mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran. Perubahan kurikulum menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan, yang tentunya memerlukan kajian mendalam dari seorang pendidikan. Perspektif guru mengenai pengembangan perangkat pembelajaran bisa dikategorikan dalam empat poin utama yaitu 1) Pemahaman mengenai perbedaan istilah dalam pengembangan perangkat pembelajaran; 2) kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran; 3) Kemudahan dalam menemukan referensi pengembangan perangkat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri, Syamsul.(2017) “Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 11, no. 1 (2017).
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah.(2001). *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/378>
- Fathoni, T & Riyana, C. (2009). *Komponen-komponen pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamalik, Oemar (2013) *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. XIII; Jakarta: Bumi aksara,
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).
- McMillan, J, H., & Schumacher, S. (2001). *Research in Dducation: A Conceptual Introduction* (5th ed.). New York: Longman.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi Untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9 (3), 480-492.
- Ningrum A. S., (2022). “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)”, *Prosiding Pendidikan Dasar*, Vol.1.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6 (1), 92-106.
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Herry Hernawan, P. (2021). *Jurnal basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Ruhaliah, dkk., (2020). “Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran “Merdeka Belajar” Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi”, *Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.1 No.1
- Ruhimat, Toto. dkk, (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja. Grafindo Persada

- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2004). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suhanadji.(2004). Modernisasi Dan Globalisasi ; Studi Pembangunan Dalam Perspektif Global. Bandung: Insan Cendikia.
- Sukmadinata. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. (2001). Metodologi Penelitian Sosial Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8 (1): 185-201.
- Winardi, (1999). Pengantar Manajemen Pemasaran, Bandung: Citra Aditya.